
Hambatan yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar

Arif¹⁾, Muhammad Aulia Al-faiz²⁾, Reski Nabilla Ramadhani³⁾, Ummu Hani Hafizhah⁴⁾, Dea Mustika⁵⁾

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Riau, Indonesia

Email: arif75@student.uir.ac.id
deamustika@edu.uir.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hambatan yang di hadapi sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. Dengan meningkatnya jumlah Anak Berkubutuhan Khusus (ABK) di Indonesia dari tahun ke tahun semakin banyak. Selaku upaya buat mendapatkan cerminan secara merata serta mendalam yang diperoleh dari anggapan guru yang berkaitan dengan kendala-kendala ataupun kasus yang dialami oleh sekolah ataupun guru dalam penyelenggaraan sekolah inklusi. Metode dalam penyusunan artikel ini penulis menggunakan metode studi kepustakaan atau studi literatur. Pada metode studi literatur ini mengacu pada isi kajian literatur atau karya tulis baik buku, jurnal dan artikel yang sesuai dengan masalah dan tujuan artikel. Proses pengembangan kurikulum yang disesuaikan dengan kelas serta model layanannya sangat menolong dalam menolong siswa menggapai kemampuan mereka serta menanggulangi sebanyak bisa jadi hambatan belajar yang mereka natural dalam area yang komprehensif. Pembelajaran inklusif merupakan sesuatu penerapan pembelajaran yang ialah sekumpulan kanak-kanak yang mempunyai keistimewaan tertentu atau pun diucap dengan ABK (Anak Berebutuhan Khusus) dengan anak reguler pada biasanya. Banyak komentar para pakar tentang definisi pembelajaran inklusif. Tidak terdapat yang membedakan antara anak berkebutuhan spesial dengan anak yang reguler.

Kata kunci: Hambatan, Hadapi Sekolah, Pendidikan Inklusi, Sekolah Dasar

Abstract

This study aims to determine the obstacles faced by schools that provide inclusive education. With the increasing number of Children with Special Needs (ABK) in Indonesia from year to year, it is increasing. As an effort to obtain a reflection evenly and in depth obtained from the teacher's assumptions related to the obstacles or cases experienced by schools or teachers in implementing inclusive schools. The method in compiling this article, the author uses the library study method or literature study. In the literature study method, the content refers to the contents of the literature review or written works, both books, journals and articles that are in accordance with the problems and objectives of the article. The process of developing a curriculum that is adjusted to the class and its service model is very helpful in helping students achieve their abilities and overcome as many learning obstacles as possible that they experience in a comprehensive area. Inclusive learning is an application of learning which is a group of children who have certain special needs or are also called ABK (Children with Special Needs) with regular children in general. Many expert comments on the definition of inclusive learning. There is no difference between children with special needs and regular children.

Keywords: Barriers, Facing Schools, Inclusive Education, Elementary Schools

PENDAHULUAN

Memperoleh pendidikan seperti yang diharapkan, tentu menjadi dambaan semua orang, tak terkecuali Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), yaitu pendidikan yang kondusif dan inklusif. Pada awalnya, pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) terbatas pada penyediaan layanan pendidikan dengan sistem segregasi. Namun, sekarang ada paradigma baru pendidikan, di mana anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan suatu bentuk pendidikan yang memungkinkan mereka berpartisipasi dalam berbagai kegiatan bersama masyarakat luas tanpa diskriminasi (Mansur, 2018). Pendidikan inklusi dirancang sebagai suatu sistem layanan pendidikan yang melibatkan anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama teman sebayanya di sekolah (Switri, 2020).

(David Smith, 2012) Istilah inklusi berasal dari bahasa Inggris “inclusion” yang merujuk pada penerimaan anak-anak dengan hambatan kedalam kurikulum dalam (Hasbi, 2023). Sapon-Shevin yang dikutip oleh Geniofam (Geniofam, 2010) mendefinisikan pendidikan inklusif sebagai sebuah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan agar semua anak berkebutuhan khusus dilayani di sekolah-sekolah terdekat, dalam kelas reguler, bersama teman sebaya mereka. Pendidikan inklusif adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi semua siswa dalam pendidikan. Menurut (Tony Ainscow, 2005). Pelayanan pembelajaran yang bermutu untuk seluruh anak cacat merupakan pelayanan pembelajaran untuk kanak-kanak yang mempunyai hambatan dalam bidang akademik serta non akademik (Ichsan & Iswari, 2019).

Pendidikan inklusif berarti sekolah harus menerima semua anak tanpa membedakan-bedakan kondisi fisik, sosial, emosional, intelektual, linguistik, atau kondisi lainnya yang dimiliki oleh anak (Damik, Sri, 2024). Ini berarti termasuk anak-anak penyandang cacat maupun anak-anak yang berbakat. Selain itu, juga mencakup anak-anak jalanan, pekerja, anak-anak dari komunitas terpencil, atau yang berpindah-pindah. Anak-anak dari kelompok etnis minoritas, serta mereka yang berasal dari latar belakang linguistik atau budaya yang berbeda, dan anak-anak yang tinggal di suatu daerah atau suatu kelompok yang kurang beruntung atau termarginalisasi, juga harus diakomodasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif adalah pendidikan yang menempatkan anak luar biasa atau anak yang berkebutuhan khusus agar dapat belajar bersama dengan anak reguler dalam satu kelas disekolah umum yang dekat dengan tempat tinggalnya.

Jumlah Anak Muda Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia dari tahun ke tahun terus berkembang. Untuk informasi BPS ditahun 2005, diperkirakan bahwa ada sekitar 4,2 juta individu tim di Indonesia menurut (Republik, 2013) dalam (Hasbi, 2023). Berdasarkan informasi BPS pada tahun 2007 terdapat 8,3 juta individu kelompok di Indonesia, sehingga dapat diduga bahwa dari tahun ke tahun jumlah individu tim terus bertambah. Sebagian besar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) belum sekolah, dan pemerintah Indonesia juga memberikan hadiah luar biasa untuk mempelajari pengajaran dan pembelajaran di zona pelatihan dan siswa secara keseluruhan. Pemerintah Indonesia sendiri berupaya untuk mensiasati kebutuhan edukatif ABK dengan mengadakan Sekolah Luar Biasa (SLB) yang telah tersebar di seluruh Indonesia, namun bila dibandingkan dengan jumlah ABK yang terus berkembang cukup lama dari tahun ke tahun, jumlah tersebut terus meningkat. Berkembang, hingga jumlah dari SLB tidak mampu memenuhi ABK. Terkait kasus ini dan sebagaimana dinyatakan dalam UU No. 20 Tahun 2003, pemerintah Indonesia telah melaksanakan instruksi komprehensif untuk bekerja sama dan memberikan kebebasan kepada anak-anak dengan kebutuhan luar biasa (Agustin, 2019a).

Pencipta ingin mengetahui lebih dalam lagi hambatan apa saja yang dapat dihadapi oleh sekolah, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran yang komprehensif, sebagai upaya untuk mendapatkan refleksi yang merata dan lahiriah yang diperoleh dari anggapan-anggapan pendidik terkait dengan hambatan atau kasus yang dialami oleh sekolah atau instruktur dalam pelaksanaan sekolah yang komprehensif (Balkist, 2020).

Konsekuensi dari ujian ini diandalkan untuk memiliki pilihan untuk menyampaikan hadiah untuk alam semesta belajar, khususnya belajar penelitian otak dan memberikan refleksi kepada otoritas publik, warga yang bergerak dan menyelidiki alam semesta pembelajaran yang luar biasa, tentang hambatan yang dialami oleh pendidik atau sekolah dalam melaksanakan pembelajaran secara menyeluruh pada tingkat dasar. Sekolah yang menyelenggarakan pembelajaran inklusi harus siap memberikan pelayanan yang terbaik agar dapat mengembangkan kemampuan anak berkebutuhan khusus di lingkungan belajar yang ada. Persiapan yang dapat dilakukan antara lain memberikan pengetahuan profesional kepada guru agar dapat mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus (Setiawan et al., 2020).

Hambatan struktural juga muncul dalam bentuk sarana dan prasarana sekolah yang belum ramah disabilitas. Ketiadaan fasilitas dasar seperti ramp, toilet khusus, alat bantu belajar, atau

ruang terapi membuat ABK sulit mengakses pembelajaran secara optimal. Kurikulum nasional yang masih bersifat seragam juga menjadi tantangan karena tidak fleksibel dalam mengakomodasi perbedaan kebutuhan belajar. Sementara itu, masih banyak masyarakat, termasuk orang tua siswa, yang belum memahami dan menerima konsep inklusi secara utuh, sehingga terjadi resistensi atau diskriminasi terhadap ABK di lingkungan sekolah.

Implementasi pendidikan inklusif memerlukan kolaborasi erat antara berbagai pihak: pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat. Oleh karena itu, pemetaan hambatan secara komprehensif menjadi penting untuk merumuskan strategi yang tepat dalam pengembangan kebijakan pendidikan inklusif. Sekolah sebagai pelaksana kebijakan harus mampu mengidentifikasi berbagai kendala baik internal maupun eksternal agar dapat merancang solusi yang kontekstual dan berbasis kebutuhan.

Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena selama ini kajian terhadap implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar cenderung masih terbatas pada aspek normatif dan belum sepenuhnya menyentuh realitas faktual di tingkat satuan pendidikan. Sementara itu, sekolah dasar menjadi unit pendidikan yang paling awal dalam membentuk nilai keberagaman dan inklusivitas di tengah masyarakat. Melalui penelitian ini, penulis berusaha mengungkap secara mendalam berbagai bentuk hambatan yang dihadapi oleh sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi, baik dari sisi kelembagaan, pedagogik, maupun sosial-kultural.

METODE PENELITIAN

Penyusunan dalam artikel ini penulis menggunakan metode studi kepustakaan atau studiliteratur. Pada metode studi literatur isi mengacu pada isi kajian literatur atau karya tulis baik buku, jurnal dan artikel yang sesuai dengan masalah dan tujuan artikel (Agustin, 2022). Hasil tersebut ditelaah dan dianalisis untuk menemukan jawaban dari penulisan artikel. Hal tersebut sesuai dengan tujuan studi literatur oleh Danial dan Warsiah dalam yaitu mengungkap teori ataupun hasil yang relevan dengan masalah yang ditemukan sebagai sumber rujukan dalam pembahasan (Angreni & Sari, 2020). Zed (dalam Melfianora, 2019) menjelaskan mengenai studi kepustakaan pencarian pustaka bukan hanya langkah awal menyiapkan kerangka penelitian, memanfaatkan beberapa sumber perpustakaan. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode studi literatur atau riset pustaka (library research) yang mana menggunakan beberapa artikel.

Proses pencarian literatur dilakukan secara sistematis menggunakan basis data elektronik terkemuka seperti Google Scholar, Scopus, Web of Science, ERIC, dan PsycINFO. Kata kunci yang digunakan meliputi "pendidikan inklusi," "inklusi sekolah dasar," "Hambatan Pendidikan inklusi," "hasil belajar siswa," "tantangan pendidikan inklusi," "inclusive education effectiveness, student learning outcomes, dan inclusive education challenges. Data yang terkumpul dari literatur terpilih akan dianalisis menggunakan analisis tematik. Prosedur ini dimulai dengan penyaringan awal judul dan abstrak artikel untuk relevansi, diikuti dengan penilaian kelayakan menyeluruh dengan membaca teks lengkap artikel yang lolos seleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan inklusif menjadi salah satu lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah dengan maksud memberikan ruang peserta didik berkebutuhan khusus atau peserta didik yang memiliki keistimewaan bakat serta kecerdasan untuk memperoleh pendidikan atau pembelajaran selayaknya peserta didik reguler dengan tidak memandang perbedaan (Sakti, 2020). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, inklusif adalah termasuk atau terhitung. Maka bisa dikatakan pengertian pendidikan inklusif adalah pendidikan yang sifatnya melibatkan dan mengikutsertakan seluruh individu tanpa pandang bulu, apapun kondisi yang dimiliki. (Johnsen & Skjorten, 2004) Pendidikan inklusif adalah suatu konsep atau pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk mencakup semua individu tanpa terkecuali. Pendidikan inklusif pada dasarnya

berarti memenuhi kebutuhan pendidikan semua anak, dengan penekanan khusus pada anak-anak yang rentan terhadap marjinalisasi (Wijaya, 2023).. Banyak pendapat para ahli tentang definisi pendidikan inklusif. Definisi lain terkait pendidikan inklusi yaitu suatu sistem pendidikan yang menyediakan layanan khusus untuk anak berkebutuhan khusus agar dapat belajar disekolah seperti anak normal pada umumnya. Pendidikan inklusi ini memiliki peran penting terhadap proses pendidikan. Peran penting yang dimaksud adalah pendidikan inklusi dapat menyelamatkan potensi dan juga masa depan peserta didik anak berkebutuhan khusus yang biasanya rentan didiskriminasi oleh sekitar. (Jauhari, 2017).

Model Pendidikan Inklusi

Ada beberapa model yang bisa mendukung dalam proses pembelajaran inklusi di sekolah dasar yaitu model pendidikan Inklusi terpadu dan model inklusi kolaboratif. Pendidikan inklusif terpadu adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk menyediakan kesempatan pendidikan yang setara dan aksesibilitas bagi semua individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau disabilitas (Phytanza et al., 2023). Model pendidikan inklusif terpadu mengintegrasikan siswa dengan kebutuhan khusus ke dalam lingkungan pendidikan yang sama dengan siswa lainnya, sehingga mereka dapat belajar bersama dalam kelas yang sama.

Model pendidikan inklusif kolaboratif adalah pendekatan dalam pendidikan inklusif yang menekankan kolaborasi yang erat antara semua pemangku kepentingan, termasuk guru, spesialis pendidikan khusus, orang tua, siswa, dan masyarakat, untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif (Phytanza et al., 2023). Prinsip-prinsip kolaboratif dalam pendidikan inklusif adalah dasar bagi pendekatan yang mendorong kerja sama erat antara semua pemangku kepentingan pendidikan. Kesetaraan, partisipasi aktif, komunikasi terbuka, dan transparansi menjadi landasan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif.

Hambatan Umum Dalam Pendidikan Inklusi

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan utama terkait hambatan dalam implementasi pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar. Melalui analisis systematic literature review (SLR), ditemukan bahwa hambatan utama dalam penerapan pendidikan inklusi di sekolah dasar dapat dikategorikan menjadi tiga aspek utama, yaitu: keterbatasan sumber daya, kompetensi guru, dan dukungan lingkungan. 1) Keterbatasan Sumber Daya Hasil analisis menunjukkan bahwa banyak sekolah dasar di Indonesia, khususnya di daerah terpencil, menghadapi keterbatasan fasilitas, media pembelajaran, dan anggaran untuk memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus (ABK) (Fitriana, Lestari and Sapriati, 2022; Safara et al., 2023).

Keterbatasan sumber daya menjadi hambatan paling signifikan dalam penerapan pendidikan inklusi di Indonesia. Banyak sekolah dasar, khususnya di daerah terpencil, menghadapi kekurangan fasilitas yang diperlukan untuk mendukung kebutuhan ABK. Fasilitas seperti ruang kelas ramah disabilitas, alat bantu belajar (misalnya, perangkat braille, perangkat pendukung visual, atau alat bantu dengar), serta media pembelajaran yang sesuai sering kali tidak tersedia. Selain itu, alokasi anggaran dari pemerintah untuk mendukung pendidikan inklusi masih terbatas, sehingga sekolah tidak memiliki dana yang memadai untuk memenuhi kebutuhan ABK (Savitri, 2020; Vikalista, Ratih Rapisa and Putri, 2021). 2) Kompetensi Guru Hambatan berikutnya adalah rendahnya kompetensi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran inklusif. Sebagian besar guru belum mendapatkan pelatihan yang memadai mengenai penanganan ABK, sehingga mereka menghadapi kesulitan dalam mengakomodasi kebutuhan individu siswa di kelas inklusi (Nugroho and Mareza, 2016; Wardah, 2019).

Kurangnya kompetensi guru dalam menangani ABK merupakan tantangan berikutnya yang memengaruhi efektivitas pendidikan inklusi. Sebagian besar guru di sekolah dasar belum memiliki keterampilan atau pemahaman yang memadai mengenai strategi pembelajaran inklusif. Ketidaksiapan ini terutama disebabkan oleh minimnya pelatihan formal yang diberikan kepada guru terkait dengan diferensiasi pembelajaran, manajemen kelas inklusif, atau pemahaman

terhadap kebutuhan individu ABK (Marisana and Herawati, 2023; Oktaviani and Harsiwi, 2024). Keterbatasan pemahaman ini memengaruhi kemampuan guru untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif dan efektif. 3) Dukungan Lingkungan Dukungan lingkungan, baik dari orang tua, siswa lain, maupun masyarakat, menjadi tantangan berikutnya. Penolakan terhadap keberadaan ABK di sekolah umum masih sering terjadi, terutama di komunitas yang kurang memiliki pemahaman tentang pentingnya inklusi (Ramadanti and Wicaksono, 2021; Wahyu, Baihaqi and Damaianti, 2021).

Dukungan lingkungan, termasuk dari orang tua, siswa lainnya, masyarakat, dan pihak sekolah, memainkan peran penting dalam keberhasilan pendidikan inklusi. Namun, resistensi atau kurangnya pemahaman dari pihak-pihak tersebut masih menjadi hambatan yang signifikan. Misalnya, beberapa orang tua siswa reguler menunjukkan kekhawatiran bahwa keberadaan ABK di kelas dapat mengganggu proses belajar anak mereka. Selain itu, stigma sosial terhadap ABK sering kali menghambat penerimaan mereka di lingkungan sekolah umum (Anggreani et al., 2024; Maryam, Nasrullah and Aliyah, 2024). Kondisi ini menunjukkan perlunya edukasi publik yang intensif untuk meningkatkan penerimaan sosial terhadap konsep pendidikan inklusi.

KESIMPULAN

Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang sifatnya melibatkan dan mengikutsertakan seluruh individu tanpa pandang bulu, apapun kondisi yang dimiliki. Pendidikan inklusif berarti sekolah harus menerima semua anak tanpa membedakan kondisi fisik, sosial, emosional, intelektual, linguistik, atau kondisi lainnya yang dimiliki oleh anak. Ini berarti termasuk anak-anak penyandang cacat maupun anak-anak yang berbakat. Banyak pendapat para ahli tentang definisi pendidikan inklusif. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif di jenjang sekolah dasar di Indonesia masih menghadapi tiga tantangan utama, yaitu terbatasnya sumber daya, rendahnya kemampuan guru, dan minimnya dukungan dari lingkungan sekitar. Kendala besar muncul akibat keterbatasan fasilitas, media pembelajaran, serta anggaran, khususnya di wilayah terpencil. Di samping itu, kurangnya pelatihan yang memadai membuat guru mengalami kesulitan dalam menangani kelas inklusif dan memenuhi kebutuhan individu siswa berkebutuhan khusus (ABK). Permasalahan ini semakin kompleks dengan adanya penolakan dari sebagian masyarakat terhadap konsep inklusi, yang menandakan pentingnya upaya edukasi publik secara intensif untuk meningkatkan penerimaan sosial terhadap ABK. Temuan ini menegaskan bahwa sinergi antara pemerintah, pihak sekolah, dan masyarakat sangat dibutuhkan guna mengatasi berbagai hambatan yang ada.

REFERENSI

- Angreni, S., & Sari, R. T. (2020). Identifikasi Dan Implementasi Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Sumatera Barat. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 145–153.
- Anggreani, K. et al. (2024) 'Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar: Tantangan dan Strategi Efektif', *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 1(2), pp. 199–204. Available at: <https://doi.org/10.62383/katalis.v1i2.355>.
- Agustin, I. (2019a). Penerapan Identifikasi, Asesmen Dan Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 72–80. <https://doi.org/10.26740/Eds.V3n2.P72-80>.
- Agustin, I. (2022). Problematika Pembelajaran Tematik Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 166–175. <https://doi.org/10.26740/Eds.V4n2.P166-175>.
- Balkist, P. S. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Tunadaksa Pada Pembelajaran Matematika Di Kelas Inklusif. *Utile: Jurnal Kependidikan*, 6(2), 146–150. <https://doi.org/10.37150/Jut.V6i2.1005>,

- Damik, Sri, S. (2024). Perkembangan Pendidikan Inklusif Di Indonesia. *Tarbiyah Bil Qalam*, 1–7.
- David Smith. (2012). *Sekolah Inklusif Konsep dan Penerapan Pembelajaran*. Nuansa.
- Fitri, F. R., dan Wijayanti, L. M. (2018). Pendidikan Inklusif di Indonesia: Konsep, Implementasi, dan Tantangan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 3(1), 29-38.
- Geniofam. (2010). Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus. *Gerai Ilmu*.
- Hasbi. (2023). HAMBATAN PEMBELAJARAN YANG DIHADAPI SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSI. *Jurnal Post*, 4(2), 92–99.
<https://doi.org/file:///C:/Users/HP/Downloads/edunanggung,+Nadrah+Final.pdf>.
- Ichsan, M., & Iswari, M. (2019). Pelaksanaan Pembelajaran Ipa Bagi Anak Autis Di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 7(1), 243–248.
- Jauhari, A. (2017). Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas. *Ijtimaiya: Journal Of Social Science Teaching*, 1(1).
<https://doi.org/10.21043/Ji.V1i1.3099>.
- Mansur, H. (2018). *Implementasi Pendidikan Inklusif*. Pustaka Senja: Yogyakarta.
- Marisana, D. and Herawati, N.I. (2023) ‘Pengaruh Kompetensi Guru dalam Proses Pembelajaran Inklusi di Sekolah Dasar’, *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(Vol. 8 No. 3 (2023): Volume 08 No. 3 Desember 2023). Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v8i3.11534>.
- Phytanza, D. T. P., Nur, R. A., Hasyim, Mappaompo, A. M., Rahmi, S., Oualeng, A., Silaban, P. S. M., Suyuti, Iswati, & Rukmini, B. S. (2023). Pendidikan Inklusif: Konsep, Implementasi, dan Tujuan. In *EduHumaniora Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* (Issue 1).
<https://proceeding.dharmawangsa.ac.id/index.php/PFAI/article/view/17>.
- Ramadanti, F.R. and Wicaksono, H. (2021) ‘Model Pendidikan Inklusi dan Respon Orang Tua dalam Implementasi Sekolah Inklusif di MI Keji Ungaran Barat, Semarang’, *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 10(1). Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/solidarity.v10i1.48007>.
- Savitri, S. (2020) ‘Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar’, *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(2), pp. 86–90.
- Setiawan, H., Oktaviyanti, I., Jiwandono, I. S., Affandi, L. H., Ermiana, I., & Khair, B. N. (2020). Analisis Kendala Guru Di Sdn Gunung Gatep Kab. Lombok Tengah Dalam Implementasi Pendidikan Inklusif. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(2).
<https://doi.org/10.30651/Didaktis.V20i2.4704>.
- Switri, E. (2020) *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. 1st edn. Pasuruan, Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media.
- Tony Ainscow. (2005). *Developing Inclusive Education Systems: The Role of School Leaders*. UNESCO.
- Wahyu, P.N., Baihaqi, M. and Damaianti, L.F. (2021) ‘Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Stres pada Orang Tua Dengan Anak Tunagrahita yang Dimoderasi Oleh Status Sosial Ekonomi di SLB-C Kota Bandung’, *Jurnal Psikologi Insight*, 5(2).
- Wardah, E.Y. (2019) ‘Peranan Guru Pembimbing Khusus Lulusan Non-Pendidikan Luar Biasa (PLB) terhadap Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi Kabupaten Lumajang’, *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 2(2), p. 93. Available at: <https://doi.org/10.26740/inklusi.v2n2.p93-108>.
- Wijaya, S., & Supena, A. (2023). Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar di Kota Serang. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 347-357.